SKRIPSI

PERSEPSI GENERASI MILENIAL TERHADAP AKUN INSTAGRAM "PINTERPOLITIK" SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN POLITIK

RANI NUSPIRA

E041171510

DEPARTEMEN ILMU POLITIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

HALAMAN JUDUL

PERSEPSI GENERASI MILENIAL TERHADAP AKUN INSTAGRAM "PINTERPOLITIK" SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN POLITIK

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Politik
Pada Departemen Ilmu Politik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

RANI NUSPIRA

E041171510

DEPARTEMEN ILMU POLITIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PERSEPSI GENERASI MILENIAL TERHADAP AKUN INSTAGRAM "PINTERPOLITIK" SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN POLITIK

Disusun dan Diajukan Oleh:

RANI NUSPIRA

E041171510

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Studi Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 31 Januari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Menyetujui,

Pembimbing Utama,	Pembimbing Pendamping,
Dr. Phill. Sukri, M.Si.	**A. Ali Armunanto, S.IP, M.Si.**
NIP 197508182008011008	NIP 198011142008121002

Mengetahui,

Ketua Departemen

Ilmu Politik

Drs. Andi Yakub, M.Si., Ph.D

NIP 196212311990031023

HALAMAN PENERIMAAN

SKRIPSI

PERSEPSI GENERASI MILENIAL TERHADAP AKUN INSTAGRAM "PINTERPOLITIK" SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN POLITIK

Disusun dan Diajukan Oleh:

RANI NUSPIRA

E041171510

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat oleh panitia ujian skripsi pada
Program Studi Ilmu Politik Departemen Ilmu Politik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
Makassar, Senin 31 Januari 2022.

Menyetujui,

PANITIA UJIAN

Ketua	: Dr. Phill Sukri, S.IP, M.Si.	(.....)
Sekertaris	: A. Ali Armunanto, S.IP, M.Si.	(.....)
Anggota	: Andi Naharuddin, S.IP, M.Si.	(.....)
Anggota	: Haryanto, S.IP, M.A.	(.....)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rani Nuspira

NIM : E041171510

Program Studi : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya berjudul :

"Persepsi Generasi Milenial Terhadap Akun Instagram "PinterPolitik" Sebagai Media Pendidikan Politik" adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain. Skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 9 Februari 2022

Yang menyatakan,

Rani Nuspira

ABSTRAK

Rani Nuspira. NIM E041171510: Persepsi Generasi Milenial terhadap Akun Instagram "PinterPolitik" sebagai Media Pendidikan Politik. Dibawah Bimbingan Dr. Phill. Sukri, M.Si., dan A. Ali Armunanto, S.IP, M.Si.

Pemanfaatan Instagram oleh generasi milenial saat ini sangat meluas, bukan lagi menjadi media yang digunakan untuk hiburan semata melainkan untuk mengakses informasi dalam hal ini informasi tentang politik. Hal tersebut disebabkan oleh perkembangan dan pergeseran penggunaan media sosial, dapat dilihat dari munculnya media yang bebasis politik. Salah satu akun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah akun @pinterpolitik.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mencermati persepsi generasi milenial di Kota Makassar yang memanfaatkan atau menjadikan akun @pinterpolitik di media sosial Instagram sebagai salah satu media yang dapat membantu proses pendidikan politiknya. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, studi pustaka, dan observasi. Landasan dari penelitian ini menempatkan kerangka konsep persepsi, teori persepsi, konsep *cyberspace* sebagai ruang publik baru, konsep media sosial, pendidikan politik, dan generasi milenial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pertama, Adanya beberapa aspek yang dilihat dari akun @pinterpolitik menjadi faktor yang mempengaruhi penilain dan keputusan mahasiswa di Kota Makassar untuk menjadikan akun @pinterpolitik sebagai salah satu rujukan dalam mencari informasi-informasi politik. Kedua, Terjadinya interaksi antara mahasiswa dengan akun @pinterpolitik yang semakin tinggi telah memberikan pengaruh terhadap pemahaman, minat dan ketertarikan terhadap politik, serta tindakan-tindakan yang dilakukan mahasiswa setelah mengonsumsi akun @pinterpolitik. Berdasarkan ketiga aspek persepsi yaitu kognisi, afeksi, dan konasi yang saling berinteraksi membuktikan bahwa kehadiran akun @pinterpolitik telah mengambil peran dalam proses pendidikan politik generasi milenial.

Kata Kunci : Persepsi, Instagram, Generasi Milenial, Pendidikan Politik

ABSTRACT

Rani Nuspira. Student ID Number E041171510: Millenial Generation's Perception of the "PinterPolitik" Instagram Account as a Political Education Media. Under the Guidance of Dr. Phil. Sukri, M.Si., and A. Ali Armunanto, S.IP, M.Si.

Nowdays, the Instagram user especially the milennial generation is increased. It not just related to entertainment aspect but also to access and learn various things including the political information. It triggered by development and the chance of using social media that can be seen from the appearance of politically-based media. One of that kind of media is the @pinterpolitik. It is one of account in Instagram platform that focusing in sharing political information.

The objective of this research is to know and observe the perception of the millenial generation in Makassar city who utilize the @pinterpolitik account as information source for their political reference. Thru the qualitative method where data was get from interview, literature review, and observation, the research explain the tendency of this segment. As the basis on think, the research put conceptual framework of perseption, theory of perseption, cyberspace concept as the new public, concept of social media, politic education, and millenial generation.

Finally, the result showed that first, there were aspect which seen from @pinterpolitik account become one of factor that infulence assesment and decision of makassar,s students to make the @pinterpolitik account as one of refference of political information. Second, the interaction between students and @pinterpolitik account also influence the students actions related to the political aspect. Based on the three aspects of perception, namely cognition, affection, and interaction, it proves that the @pinterpolitik account has played important role in the political reference process of the millennial generation in makassar.

Keywords:*Perception, Instagram, Millenial Generation, Political Education*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT., yang telah melimpahkan rahmat-Nya yang tiada terhingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “PERSEPSI GENERASI MILENIAL TERHADAP AKUN INSTAGRAM “PINTERPOLITIK” SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN POLITIK”, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada Departemen Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Tak lupa Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Rasulullah Muhammad SAW, atas berkat perjuangan beliau dan para sahabatnya sehingga mengantarkan kita dari zaman jahiliyah menuju ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekerang ini.

Melalui penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua sebagai penyemangat hidup yang sangat penulis sayangi, Ayahanda Rajeman dan Ibunda Mariani yang senantiasa selalu mendoakan dan mencurahkan seluruh kasih sayang dan pengorbananya, tak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga besar penulis yang tidak dapat disebutkan satu-persatu atas segala doa, dukungan serta semangat yang diberikan kepada penulis.

Selain itu, kepada semua pihak yang telah membantu penulis selama masa perkuliahan hingga proses penyesunan skripsi ini. Penulis menyadari selama proses penelitian dan penyusunan skripsi ini banyak sekali hambatan yang penulis alami, tetapi berkat bantuan, doa dan dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, semangat, dan mengarahkan penulis, antara lain kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Prof. Dr. Armin, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
3. Bapak Drs. H. A. Yakub, M.Si, P.hD selaku Ketua Departeman Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
4. Bapak Dr. Phill Sukri, M.Si., selaku pembimbing utama dan bapak A. Ali Armunanto, S.IP., M.Si., selaku pembimbing pendamping yang senantiasa sabar membimbing dan mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada Bapak dan Ibu dosen penulis di program studi Ilmu Politik Prof. Muhammad, M.Si.; Alm. Prof. Dr. M. Kausar Bailusy; Alm. Prof. Basyir Syam, M.Ag.; Dr. Imran, M.Si.; Dr. Muhammad Saad, MA.; H.A. Yakub, M.Si. Ph.D.; Dr.Gustiana A. Kambo, M.Si.; Dr.

Ariana Yunus, M.Si.; Dr. Sakinah Nadir, M.Si.; Andi Naharuddin, S.IP., M.Si.; Endang Sari, S.IP., M.Si.; Ummi Suci Fathiah B, S.IP., M.IP.; Zulhajar, S.IP., MA.; Haryanto, S.IP.,MA.; Dian Ekawati, S.IP., M.Si., terima kasih atas segala ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama ini.

6. Seluruh pegawai dan Staf Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik serta staf dan pegawai departeman Ilmu Politik khususnya Ibu Hasna, Bapak Aditya Firmansyah, SE., Ak., CA., Bapak Hamzah, S.Sos dan Ibu Musriati, SE yang senantiasa membantu penulis dalam urusan administrasi akademik.
7. Keluarga Besar Himapol FISIP Unhas, terima kasih ata dukungan, motivasi, dan kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi wadah atau tempat belajar dan mencari pengalaman baru dalam berorganisasi.
8. Kepada senior-senior yang senantiasa membantu dan mengarahkan penulis khususnya Kak Muh. Fichriyadi Hastira dan Kak Salwah Nur Annisa, yang telah membantu sejak awal penulis mengajukan judul hingga proses penyusunan skripsi.
9. Kepada Sahabat Soldout Squad yaitu sahabat penulis sejak SMA khususnya kepada Rini dan Helmi yang selalu ada saat penulis butuhkan, menjadi penyemangat dan tempat berbagi keluh kesah selama masa perkuliahan, serta Tita, Mega, Anti, Lili, dan Acang yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.

10. Kepada Utari yang telah menjadi orang tua sekaligus sahabat penulis selama menjalani perkuliahan.
11. Sahabat-sahabat terbaik penulis selama masa perkuliahan hingga saat ini, Fitratul Mar'ah dan Nursakinah Idris yang selalu memberikan semangat, bantuan, menjadi pendengar yang baik dan selalu ada saat penulis terpuruk.
12. Kepada Azisan yang telah mendampingi penulis sampai sejauh ini, terima kasih atas waktu, tenaga, dukungan, dan pengalamannya selama masa perkuliahan.
13. Kepada sahabat Cikaners, Liza, Kara, Itin, Fani, Jarrek, yang selalu ada memberikan dukungan, serta tempat berbagi canda dan tawa.
14. Teman-teman Dekrit-17 Sandra, Fitri, Salina, Lia, Toni, Muhlis, Zuhal, Said, Faisal (Aso), Alam, Qiraah, Uppi, Oca, dan Hasran, atas dukungan dan bantuan yang telah diberikan sejak awal perkuliahan hingga saat ini.
15. Teman-teman Ilmu Politik 2017 yang telah membersamai penulis sejak awal perkuliahan hingga saat ini.
16. Kepada BTS khususnya V (Kim Tae Hyung), Adele, dan Judika yang selalu menjadi *Support System* penulis secara tidak langsung melalui karya-karyanya.
17. Kepada seluruh Informan yang telah membantu dan memberikan informasi sesuai dengan data yang penulis butuhkan.

Kemudian terima kasih dan mohon maaf kepada teman-teman yang tidak bisa penulis tuliskan satu persatu, atas dukungan dan doanya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN ..... **i**

HALAMAN PENERIMAAN ..... **ii**

PERNYATAAN ..... **iii**

ABSTRAK ..... **iv**

ABSTRACT ..... **v**

KATA PENGANTAR ..... **vi**

DAFTAR ISI ..... **xi**

DAFTAR GAMBAR ..... **xiii**

DAFTAR TABEL ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 11
1.3 Tujuan Penelitian 11
1.4 Manfaat Penelitian 11

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Persepsi 13
2.1.1 Konsep Persepsi 13
2.1.1 Teori Persepsi 17
2.1 *Cyberspace* Sebagai Ruang Publik (*Publik Sphere*) Baru 19
2.2 Media Sosial 22
2.2.1 Penggunaan Media Sosial 23
2.2.2 Instagram 25
2.3 Pendidikan Politik 26
2.3.1 Metode Pendidikan Politik 27
2.3.2 Media atau Sarana Pendidikan Politik 28
2.4 Generasi Milenial 31
2.5 Literatur Review 35

2.6 Kerangka Berfikir 42
2.7 Skema Pikir 44

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Tipe dan Jenis Penelitian 45
3.2 Lokasi Penelitian 47
3.3 Sumber Data 47
3.4 Teknik Pengumpulan Data 48
3.5 Teknik Analisis Data 52

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI DAN OBJEK PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Kota Makassar 54
4.2 Sejarah dan Profil Akun @pinterpolitik di Instagram 57

BAB V PEMBAHASAN

5.1 Interaksi Mahasiswa dengan akun @pinterpolitik di Media Sosial Instagram 68
5.2 Pendidikan Politik melalui akun @pinterpolitik di Media Sosial Instagram 80
5.2.1 Aspek Kognisi 87
5.1.2 Aspek Afeksi 89
5.1.3 Aspek Konasi 91

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan 97
6.2 Saran 99

DAFTAR PUSTAKA 101

LAMPIRAN 104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.1 Pengguna Internet tahun 2020 4
Gambar 1.1.2 Pengguna Internet tahun 2021 4
Gambar 1.1.3 Pengguna Media Sosial berdasarkan Usia 5
Gambar 1.1.4 Pengguna Instagram tahun 2020 7
Gambar 1.1.5 Pengguna Internet tahun 2021 7
Gambar 4.1.1 Peta Lokasi Kota Makassar 55
Gambar 4.2.1 Profil akun @pinterpolitik 59
Gambar 4.2.2 Postingan akun @pinterpolitik di Instagram 63
Gambar 5.2.1 Profil akun Instagram @pinterpolitik 83
Gambar 5.2.2 Contoh konten akun @pinterpolitik di Instagram .. 85

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Informan Penelitian 50

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi saat ini telah membawa perubahan yang begitu cepat. Hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari karena berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Kemajuan Teknologi tersebut dirasakan telah banyak memberikan manfaat untuk aktivitas yang dilakukan manusia, seperti kehadiran berbagai media yang sudah terkoneksi dalam jaringan komunikasi digital yang memungkinkan berbagai kemudahan komunikasi antar manusia dimana pun.

Sebelum munculnya media yang dapat digunakan untuk mencari informasi dengan cepat, masyarakat memperoleh informasi ataupun mencari informasi melalui media konvensional seperti radio, Koran, dan televisi yang sifatnya terbatas. Berbeda dengan sekarang, kemunculan media online atau media baru *(new media)* yang dapat diakses hanya dengan bermodalkan smartphone, telah membuat proses proses pencarian informasi menjadi lebih mudah dihampir semua aspek kehidupan. Tidak hanya itu, proses penyampaian pesan melalui media juga mengalami pergeseran penting. Jika media selama ini merupakan pusat informasi dan informasi itu diberikan atau dipublikasikan dengan satu arah, kini media menjadi lebih interaktif. Masyarakat tidak hanya

berperan sebagai objek tetapi kini telah dilibatkan lebih aktif karena efek dari perkembangan teknologi yang membuat adanya interaksi dimedia baru.

Salah satu bentuk dari perkembangan teknologi dengan kehadiran media baru (*new media*) yang selanjutnya melahirkan sebuah media yang disebut dengan media sosial (*sosial media).*[1] Media sosial atau biasa disebut dengan medsos merupakan salah satu media yang berbasis internet yang memudahkan penggunanya untuk bersosialisasi atau berinteraksi satu dengan yang lainnya secara online yang dapat diakses kapan pun tanpa dibatasi ruang dan waktu. Munculnya media sosial dari tahun ketahun juga mengalami perkembangan baik dari sisi jenis, fungsi, maupun penggunanya.

Tahun 2000-an bisa dikatakan sebagai tahun segala macam sisi kehidupan berganti dan berubah. Seperti halnya pada lima media sosial yang pada tahun tersebut begitu populer diberbagai negara. Sebelum *facebook*, *Twitter*, dan *Instagram* yang kini merajalela dan populer, pada awal tahun 2000-an, ada beberapa media sosial yang masih tren pada saat itu, lalu kini kian memudar dan menghilang seperti *Friendster*, *Yahoo Messenger*, *Blackberry Messenger* (BBM) yang populer sebelum *Facebook*. Sama halnya perkembangan media sosial di Indonesia tidak terlepas dari peran teknologi digital di dunia. Kehadiran media sosial

[1] Faridhian Anshari. *Komunikasi Politik di Era Media Sosial*. Jurnal Komunikasi. Vol.8, No. 1. 2013. Hlm 92

sebagai bentuk media baru telah memberi pengaruh melalui berbagai platform seperti *Facebook*, *Twitter*, dan *Instagram* yang merupakan media sosial yang paling populer dan banyak digunakan oleh mahasiswa, peneliti, pelajar, berserta masyarakat umum.

Sekarang ini kita telah memasuki era masyarakat informasi yang dimana masyarakat kita rela menghabiskan waktu untuk berhubungan dengan teknologi informasi, menonton atau membuat konten di *Youtube*, menulis dan atau merespon status media sosial seperti *Facebook, Twitter, Instagram*, email, dan lain-lain. Menurut riset platform menajemen media sosial *HootSuite* dan Agensi marketing sosial *We Are Social* tahun 2020, Hampir 64% penduduk Indonesia sudah terkoneksi dengan jaringan internet. Jumlah pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 175 juta, dan pengguna aktif media sosial mencapai 160 juta dengan jumlah penduduk 272,1 juta.

Jenis media sosial yang banyak digunakan adalah *Youtube* sebanyak 88%, *Facebook* sebanyak 82% dan *Instagram* sebanyak 79% dari jumlah penduduk.[2] Namun, di tahun 2021 pengguna Internet di Indonesia meningkat menjadi 206,6 juta dari tahun sebelumnya dan media sosial *Instagram* naik ke peringkat ketiga menjadi 86,6% menggusur *Facebook*.[3]

[2] https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia . Diakses pada tanggal 7 Juni 2021.
[3] https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2021/. Diakses pada tanggal 7 Juni 2021

Gambar 1.1.1 Presentase Pengguna Internet tahun 2020

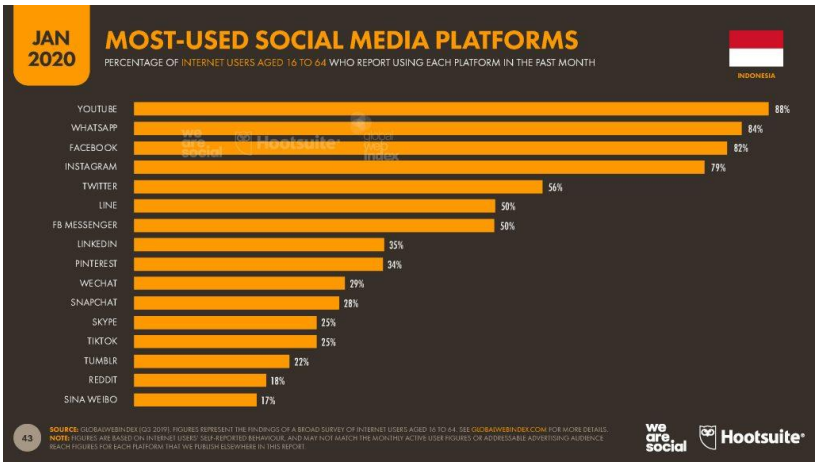

Sumber : https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia

Gambar 1.1.2 Presentase Pengguna Internet tahun 2021

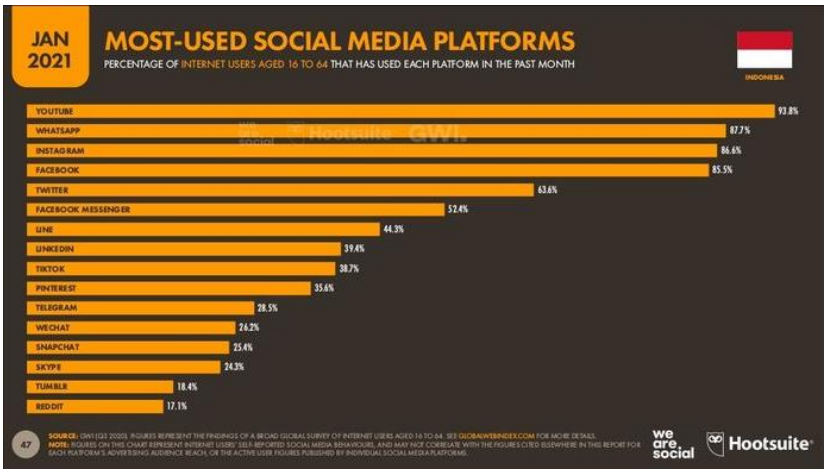

Sumber : https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2021/

Seiring dengan perkembangan teknologi, *We Are Sosial* dan *Hootsuite* juga menyebutkan bahwa mayoritas pengguna media sosial di Indonesia paling banyak berusia 25-34 tahun dan posisi selanjutnya

adalah berusia 18-24 tahun. Jadi dapat dikatakan bahwa penggunaan media sosial di Indonesia, didominasi oleh generasi milenial.[4]

Gambar 1.1.3 Presentase Pengguna Media Sosial berdasarkan Usia

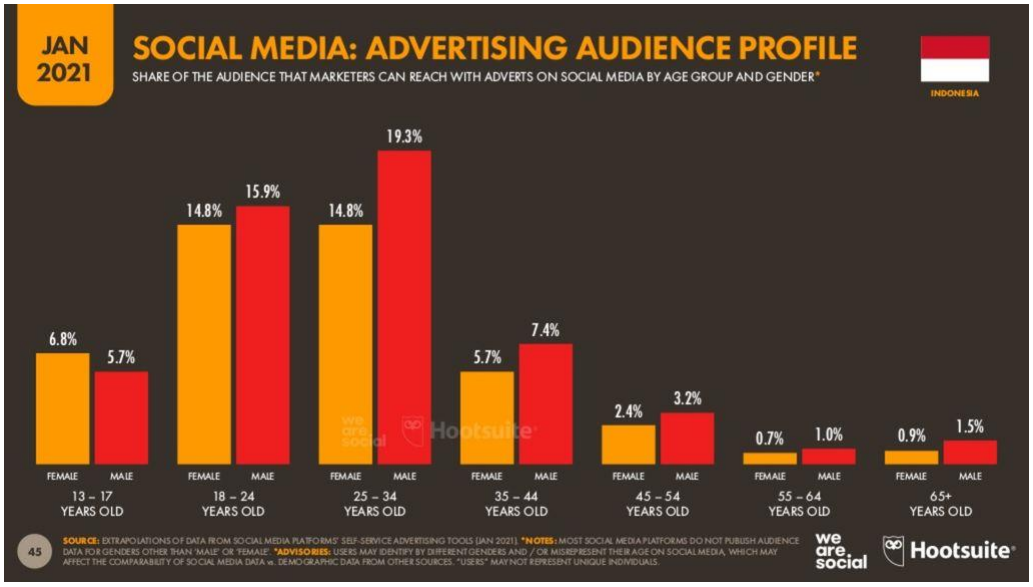

Sumber : https://inet.detik.com/cyberlife/d-5407834/pengguna-aktif-medsos-ri-170-juta-bisa-main-3-jam-sehari

Berdasarkan data di atas, pesatnya tingkat penggunaan media sosial di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh dan perannya yang telah memberi perubahan dalam berbagai sektor kehidupan yang awalnya media sosial hanya digunakan untuk terhubung dengan orang lain namun, saat ini media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana untuk

[4] https://inet.detik.com/cyberlife/d-5407834/pengguna-aktif-medsos-ri-170-juta-bisa-main-3-jam-sehari. Diakses pada tanggal 7 Juni 2021

berinteraksi semata tetapi juga digunakan sebagai saluran bekerja, belajar, dan aktivitas lainnya.[5]

Perubahan tersebut, dapat dilihat dari maraknya media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat dan juga memiliki peran dalam kehidupan sosial politik di Indonesia, salah satunya adalah media sosial Instagram yang kini menjadi media sosial terpopuler dikalangan generasi milenial. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil survey yang telah dilakukan oleh PR INDONESIA di tahun 2020, dimana *Instagram* menduduki peringkat tertinggi khusunya di perguruan tinggi yang mencapai 32,1 %.[6] Media sosial yang fokus pada *platform* berbagai foto dan video ini makin meroket popularitasnya dari tahun ke tahun hingga mampu disamakan dengan pendahulunya yaitu *Facebook* dan *Twitter*.

Dari data yang dirilis oleh NapoleonCat, pada tahun 2020 pengguna *Instagram* mencapai 78,6 juta yang didominasi oleh generasi milenial dengan rentan usia 25-34 tahun dan selanjutnya 18-24 tahun. Kemudian di tahun 2021 pengguna *Instagram* mengalami peningkatan hingga mencapai 82,1 juta pengguna, dan masih didominasi oleh generasi milenial dengan rentan usia 18-24 tahun serta posisi selanjutnya usia 25-34 tahun.

[5] Husnul Khatimah. 2018. *Posisi dan Peran Media Dalam Kehidupan Masyarakat.* Jurnal Tasamuh. Vol. 16, No. 1. Hlm.127-128

[6] https://www.prindonesia.co/detail/1822/Bedah-Survei-PR-INDONESIA-Instagram-Media-Sosial-Paling-Digemari. Diakses pada tanggal 10 April 2021

Gambar 1.1.4 Pengguna *Instagram* Tahun 2020

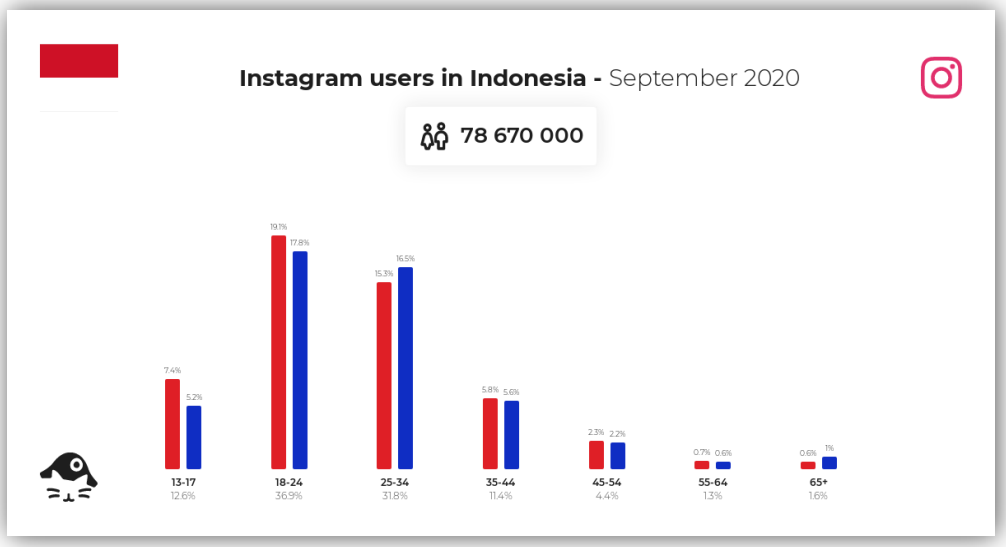

Sumber : NapoleonCat.com

Gambar 1.1.5 Pengguna *Instagram* Tahun 2021

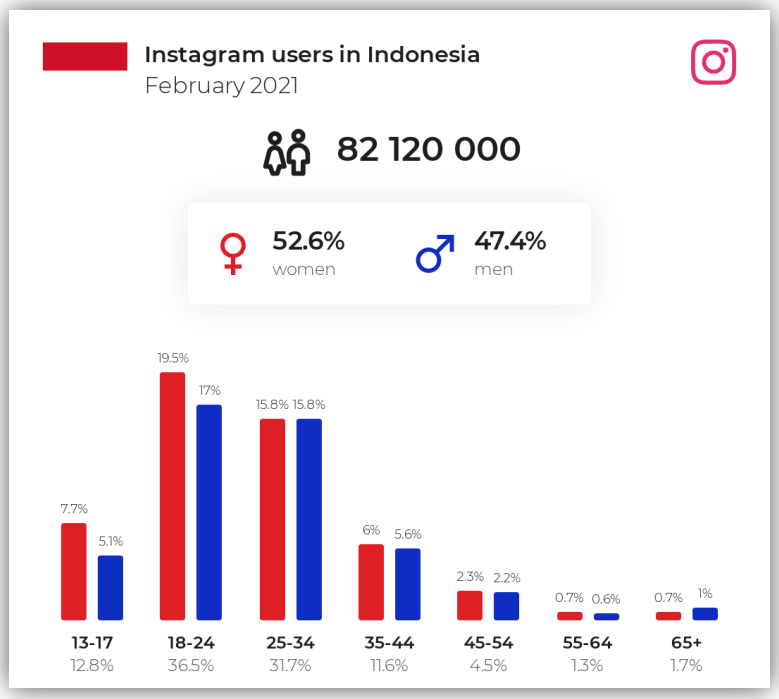

Sumber : NapoleonCat.com

Berdasarkan data di atas peningkatan penggunaan media sosial *Instagram* tidak terlepas dari fitur-fitur yang terus ditawarkan.[7] Seperti konten-konten yang dapat dilihat dalam bentuk foto, video, tulisan melalui akun di media sosial *Instagram*. Konten-konten tersebut juga memiliki berbagai macam jenis baik itu secara umum maupun khusus.

Dalam bidang politik sendiri, penggunaan maupun pemanfaatan media sosial *Instagram* sebagai sumber atau media informasi bisa dilihat dari munculnya berbagai akun yang bertema politik, dimana informasi atau konten yang disajikan berisi peristiwa politik lokal, nasional, maupun Internasional. Akun @pinterpolitik merupakan salah satu akun yang bersifat edukatif dengan memberikan informasi terkait peristiwa politik di Indonesia.

Akun @pinterpolitik merupakan akun dari media berita atau portal berita “Pinter Politik” yang berdiri sejak tahun 2016 oleh Wim Tangkilisan yang merupakan pimpinan Redaksi. “Pinter Politik” dibuat untuk mengajak para pengikutnya melek politik khusunya generasi milenial. Media yang memiliki Slogan “Suara Politik Milenial Indonesia” ini, hadir untuk memberikan pendidikan politik di era pesatnya perkembangan media online saat ini dengan menciptakan konten jurnalisitik yang berkualitas, menarik, kreatif dan edukatif serta memiliki sudut pandang yang berbeda dengan portal berita *mainstream* lainnya. Melalui penyajiannya yang

[7] Muhamad Fitra Alfajri, Viranda adhiazni, dan Qurrotul Aini. 2019. *Pemanfaatan Sosial Media Analitycs Pada Instagram dalam Peningkatan Efektivitas Pemasaran.* Vol.8, No. 2. Hlm. 9-10

lengkap serta mudah dicerna, dan sesuai dengan tujuaanya yaitu memberikan pengetahuan dan wawasan lebih bagi pembaca khusunya generasi milenial.[8]

Generasi milenial merupakan generasi yang lahir kisaran tahun 1980 hingga tahun 2000an atau biasa disebut dengan generasi yang lahir seiring dengan perkembangan teknologi.[9] Selain memiliki populasi yang cukup banyak, generasi ini juga merupakan generasi yang paling aktif menggunakan media sosial khususnya yang berstatus sebagai mahasiswa.

Saat ini sudah sangat jarang generasi milenial khususnya mahasiswa yang tidak memiliki akun *Instagram,* yang dimana sebagian besar aktivitas sudah beralih ke media sosial, bukan hanya dimanfaatkan sebagai media hiburan tetapi juga untuk menambah wawasan, membagikan foto dan video, serta tersedia beberapa fitur yang dapat digunakan untuk mencari informasi.[10] Sama halnya dengan mahasiswa yang termasuk kategori generasi milenial di kota Makassar, yang juga tertarik mencari informasi politik dan atau belajar politik melalui media sosial *Instagram*. Akun @pinterpolitik yang banyak diikuti oleh .generasi milenial khususnya mahasiswa menjadi salah satu bukti bahwa media

[8] https://www.pinterpolitik.com/tentang-kami. Diakses pada tanggal 12 April 2021
[9] https://www.studilmu.com/blogs/details/generasi-milenial-fakta-generasi-milenial-dan-tantangan-generasi-milenial. Diakses pada tanggal 25 Maret 2021.
[10] Dinda Marta Almas Zakirah. 2018. *Mahasiswa dan Instagram*. Jurnal S1 Sosiologi Fisip Universitas Airlangga. Hlm. 12

sosial tersebut telah mengambil peran dalam proses pendidikan politik generasi milenial.

Alasan peneliti tertarik dan menjadikan mahasiswa sebagai fokus penelitian ini, karena mayoritas generasi milenial adalah mahasiswa yang merupakan pengguna aktif media sosial, dan segala bentuk aktivitas mereka termasuk dalam hal mencari informasi maupun belajar, cenderung dilakukan melalui media sosial.

Terkhusus untuk mahasiswa yang pada dasarnya menempuh pendidikan di perguruan tinggi, yang dimana proses pendidikan politik yang sebelumnya mereka dapatkan tidak terlepas dari media atau sarana lain yang digunakan dalam proses belajar. Segala bentuk informasi politik mereka dapatkan sifatnya masih terbatas tetapi, saat ini perkembangan teknologi membuat mahasiswa sebagai generasi milenial dapat memperoleh informasi dari media sosial salah satunya *Instagram,* terkhusus pada akun @pinterpolitik.

` Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan mengetahui dan mencermati persepsi Mahasiswa sebagai Generasi Milenial di Kota Makassar terhadap media sosial *Instagram* sebagai salah satu media yang dapat membantu proses pendidikan politiknya, dilihat dari hadirnya akun bertema politik yaitu @pinterpolitik di *Instagram* dan diikuti oleh generasi milenial khususnya yang berstatus sebagai mahasiswa di Kota Makassar. Sehingga dalam penelitian ini penulis

mengambil penelitian dengan judul **“Persepsi Generasi Milenial terhadap Akun *Instagram* “PinterPolitik” Sebagai Media Pendidikan Politik”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana persepsi Mahasiswa sebagai Generasi Milenial di Kota Makassar terhadap akun *Instagram* @pinterpolitik sebagai media yang memberikan Pendidikan Politik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan mencermati persepsi Mahasiswa sebagai Generasi Milenial di Kota Makassar dalam memafaatkan atau menjadikan akun *Instagram* @pinterpolitik sebagai salah satu media yang dapat membantu proses pendidikan politiknya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran terhadap ilmu politik khususnya program studi ilmu politik dalam hal kajian mengenai proses pendidikan politik generasi milenial di era perkembangan teknologi melalui media sosial khususnya *Instagram*.

2. Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi atau penelitian terdahulu bagi penelitian selanjutnya maupun sebagai informasi bagi pembaca bahwa media sosial khususnya *Instagram* juga ikut berkontribusi atau berperan dalam proses pendidikan politik generasi milenial khususnya mahasiswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada dasarnya Tinjauan pustaka dapat diartikan sebagai suatu penegasan atas batas-batas logis penelitian dan merupakan petunjuk atau acuan bagi peneliti untuk mempertimbangkan apa yang sesuai atau relevan maupun yang tidak relevan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam mengkaji dan membahas penelitian ini, penulis membutuhkan landasan atau acuan yang kuat untuk mendukung penelitian ini. Landasan tersebut digunakan sebagai alat analisis terhadap permasalahan yang diangkat dan digunakan sebagai dasar pemikiran atau alasan peneliti untuk menyimpulkan hasil dari penelitian yang sesuai dengan tujuan dari penelitian ini.

2.1 Persepsi

2.1.1 Konsep Persepsi

Persepsi atau *perception* merupakan cara pandang terhadap sesuatu atau mengutarakan pemahaman hasil olahan daya pikir, yang dimana berarti bahwa persepsi berkaitan dengan adanya factor-faktor ekternal yang direspon melalui pancaindera, daya ingat dan daya jiwa. Persepsi diartikan sebagai daya pikir dan daya pemahaman individu terhadap berbagai ransangan individu terhadap berbagai ransangan yang datang dari luar kemudian daya

tafsir yang berada dalam otak diolah sedemikian rupa dalam merespon berbagai stimulus.[11]

Menurut Jalaluddin Rakhmat 1998[12] persepsi adalah pengalaman terhadap suatu objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Berdasarkan hal tersebut, dalam persepsi terdapat pengalaman tertentu yang telah diperoleh individu. Suatu peristiwa yang dialami serta dilakukannya proses menghubung-hubungkan pesan yang datang dari pengalaman atau peristiwa yang dimaksudkan, kemudian ditafsirkan meneurut kemampuan daya pikirnya sendiri.

Kemudian Ruch, 1967[13] menyatakan persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk indrawi (*sensory)* dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan gambaran yang terstruktur dan bermakna pada situasi tertentu. Dalam pandangannya tersebut, persepsi mengandung arti yang sama dengan proses sistem berfikir yang membutuhkan pengalaman-pengalamn serta pengetahuan verbalistik yang dijadikan rujukan persepsional seseorang.

[11] Rosleny Marliany. *Psikologi Umum.* Bandung: Pustaka Setia, 2010, hlm.187
[12] Dikutip oleh Marliany, *ibid,* dari Jalaluddin Rahmat, 1998:51.
[13] Dikutip oleh Marliany, *ibid,* dari Ruch, 1967:300.

Bimo Walgito (2008)[14] juga mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses penginterpretasian dan pengorganisasian dari stimulus yang diterima oleh individu dan merupakan aktivitas yang terintegrasi di dalam diri individu. Respon yang merupakan akibat dari persepsi dapat diterima dengan berbagai bentuk oleh individu. Stimulus yang akan mendapatkan respon dari individu tersebut tergantung dari perhatian individu. Dari hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh individu tidak sama, oleh karena itu dalam mempersepsikan sesuatu, hasil dari persepsi tersebut kemungkinan berbeda di antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Setiap individu mempunyai kecenderungan melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda yang dimana hal tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya ialah pengalaman, sudut pandang, serta pengetahuannya. Walgito juga menjelaskan bahwa proses terjadinya persepsi yaitu objek menimbulkan stimulus kemudian stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus yang kemudian diterima alat indera dibawa oleh syaraf sensoris keotak yang selanjutnya terjadilah suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia

[14] Dikutip oleh Fitry Jayanti dan Nanda Tika Arista, dari Bimo Walgito, 2008:70.

terima dengan alat indera sebagai akibat dari stimulus yang diterimanya dan inilah taraf terakhir dari proses persepsi.

Berdasarkan hal tersebut, Walgito mengemukakan bahwa terdapat tiga aspek utama dari persepsi yaitu pertama, aspek kognisi yang menyangkut pengetahuan, pandangan, pengharapan cara berfikir atau mendapatkan pengetahuan, dan pengalaman masa lalu serta segala sesuatu yang diperoleh dari hasil pikiran individu pelaku persepsi. Kedua, Afeksi yang menyangkut komponen perasaan dan keadaan emosi indovidu terhadap objek tertentu serta segala sesuatu yang menyangkut evaluasi baik ataupun buruk berdasarkan factor emosional seseorang. Ketiga, aspek konasi atau psikomotor yang menyangkut motivasi, sikap, perilaku maupun aktivitas individu sesuai dengan persepsinya terhadap suatu objek atau keadaan tertentu.

Selanjutnya, Mifta Toha (2008)[15] Juga menjelaskan proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan yaitu pertama, Simulus atau ransangan yang dimana persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus atau ransangan yang hadir dari lingkungannya. Kemudian yang kedua adalah proses registrasi, dalam hal ini suatu gejala yang nampak ialah mekanisme fisik yang berupa penginderaan sehingga seseorang berpengaruh melalui alat indranya. Seseorang dapat melihat atau

[15] Dikutip oleh Fitry Jayanti dan Nanda Tika Arista, dari Miftah Toha, 2008:145.

mendengarkan informasi yang terkirim kepadanya dan mendafatar semua informasi yang terkirim kepadanya. Ketiga, Interpretasi, yang merupakan aspek kognitif dari persepsi yang dimana proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya dan hal tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang.

2.1.2 Teori Persepsi

a. Teori Persepsi Gibson (Persepsi Langsung)

J.J Gibson berpendapat bahwa persepsi langsung lebih penting dibandingkan dengan persepsi tidak langsung karena ada informasi yang cukup dilingkungan manusia dalam hal ini untuk memahaminya secara langsung. Bagi Gibson sensasi adalah persepsi, apa yang dilihat adalah apa yang didapatkan tidak perlu diinterpretasikan karna informasi yang diterima secara langsung cukup bagi manusia untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan tanpa mengandalakan skemata memori. Dalam pandangannya, persepsi adalah proses bottom-up yang dimana berarti bahwa informasi sensorik harus dianalisis secara satu arah.

b. Teori Konstruktif Gregorius (Persepsi Tidak Langsung)

Menurut teori persepsi tidak langsung, persepsi hanya dimungkinkan melalui representasi mental atau membuat gambaran dari realitas tertentu. Data sensorik harus ditangkap oleh peralatan kognitif dan kemudian diinterpretasikan berdasarkan pengetahuan yang tersedia. Dalam penelitian ini, penulis merujuk pada teori konstruktivis yang merupakan bagian dari teori persepsi tidak langsung.

Teori konstruktivis berasumsi bahwa proses persepsi adalah proses yang sangat aktif untuk mengekstraksi rangsangan sensorik, evaluasi, interpretasi, dan organisasi ransangan sensorik kebelakang. Persepsi adalah produk akhir dari interaksi antara stimulus dan hipotesis internal, ekspektasi dan pengetahuan pengamat, kemudian motivasi dan emosi memainkan peran penting dalam proses ini.

Dalam teori persepsi konstruktivis Gregory *(Teori Gregorius)* mengklaim bahwa data sensorik yang ditemukan pada reseptor hanyalah semacam sampel dan hal tersebut tidak terlalu penting. Tetapi hal terpenting didasarkan pada pengalaman yang dimiliki sebelumnya. Data memiliki masa lalu dan masa depan yang dimana data tersebut dapat berubah dan saling mempengaruhi, serta memiliki beberapa aspek tersembunyi yang hanya muncul jika dipengaruhi oleh

berbagai kondisi.[16] Reseptor sangat penting dalam memperoleh suatu data tetapi tidak memiliki kemampuan untuk membaca arti dari data tertentu. Sehingga proses tersebut membutuhkan aktivitas dan pembelajaran dalam konteks yang lebih tinggi karena apa yang diperoleh oleh organ sensorik tidak spesifik dan mentah.

Menurut Gregorius, Subjek membutuhkan konten dan ide lebih dari sekedar informasi sensorik dan pengalaman merupakan kunci dari interpretasi. Dari pengalaman kita sendiri, kita tahu bahwa ketika mengevaluasi ransangan sering dihadapkan dengan apa yang paling kita harapakan. Oleh karena itu, Gregory mengatakan bahwa melihat berarti percaya, objek yang diberikan adalah apa adanya dan persepsi kita ditentukan oleh sikap, emosi, dan harapan. Konteks, motivasi dan harapan juga adalah beberapa teorema kunci dari teori Gregorius.

2.2 *Cyberspace* Sebagai Ruang Publik (*Publik Sphere*) Baru

Pada dasarnya Keberadaan ruang publik menjadi sebuah bagian penting bagi manusia. Kebutuhannya terhadap ruang publik sebagai sarana melakukan aktivitas dengan berbagai kegiatan secara bersamaan diwujudkan melalui interaksi sosial yang diakomodasi dalam ruang publik,

[16] Andrej Demuth. *Perception Theories.* comenius university in Bratislava. 2013.

Oleh karena itu ruang publik menjadi ruang kebebasan bagi manusia dalam beraktivitas secara visual maupun fisik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Jurgen Hebermas yaitu, *Publik Sphere* adalah ruang terjadinya berbagai diskusi dan debat publik mengenai suatu permasalahan publik, yang dimana setiap individu sebagai suatu bagian dari publik mempunyai porsi yang sama dalam berpendapat dan jaminan kebebasan tanpa ada perasaan takut atau tekanan dari pihak manapun dan ruang publik merupakan suatu ruang yang menjembatani antara negara dengan masyarakat sipil secara universal, dimana orang-orang berkumpul untuk mendiskusikan apa yang harus didiskusikan.[17]

Perkembangan ruang publik kini hadir tidak hanya bersifat fisik seperti *mall*, *cafe*, dan tempat terbuka lainnya tetapi tetapi juga berkembang pada ruang non fisik, yaitu terciptanya sebuah ruang baru yang bersifat buatan (artifisial) dan maya, yaitu *Cyberspace* yang berperan penting dalam menyempitkan ruang, jarak, dan waktu sehingga memungkinkan adanya koneksi satu dengan yang lainnya.

Cyberspace atau dunia maya merupakan sebuah ruang imajiner, yang di dalamnya setiap orang dapat melakukan apa saja yang bisa mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang baru, yaitu cara artifisial (buatan) atau cara yang mengandalkan peran

[17] Abdul Malik. *Ruang Publik Sebagai Representasi Kebijakan dan Medium Komunikasi Publik.* Jurnal Sawala. Vol.6, No.2. 2018. Hlm.83.

teknologi, khususnya computer dan informasi.[18] *Cyberspace* telah memindahkan atau mengalihkan berbagai jenis aktivitas manusia di dunia nyata yang kini dapat dilakukan dalam bentuk buatan di dalam *Cyberspace.*

Kehadiran ruang *cyber* ini pada dasarnya menyediakan ruang publik baru atau ruang publik virtual yang memberikan dan menyediakan fasilitas bagi pengguna untuk menemukan cara baru dalam berinteraksi baik dalam akses ekonomi, politik, sosial dan sebagainya. Dalam ruang tersebut semua orang dapat berinteraksi dan berdiskusi tanpa khawatir akan jarak dan waktu.

Ketersediaan ruang didalam dunia *cyber* membuat individu dapat membentuk komunitas virtualnya sendiri, membentuk realitasnya sendiri, maupun membentuk ruangnya sendiri. Seiring dengan perkembangannya, istilah *cyberspace* tidak hanya dipahami sebagai jaringan computer yang terhubung secara virtual atau biasa disebut internet, tetapi juga dapat dipahami secara luas sebagai ruang interaksi sosial yang menjadi ruang simulasi dari adanya dunia nyata.[19]

Adanya *Cyberspace* yang dijadikan sebagai ruang publik kedua atau ruang publik baru di dunia virtual, diikuti dengan hadirnya sebuah media baru, dalam hal ini media sosial sebagai salah satu media berbasis

[18] Yasraf Amir Piliang. *Masyarakat Informasi dan Digital: Teknologi Informasi dan Perubahan Sosial.* Jurnal Sosioteknologi. Edisi 27 Tahun 11. 2012.
[19] Siti Nur Hidayatur Robi'ah. *Media Sosial Sebagai Ruang Publik Virtual Bagi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.* Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Hlm.32

internet yang memiliki andil besar dalam mempengaruhi kehidupan manusia. Media sosial merupakan salah satu produk hasil perkembangan teknologi yang didesain sedemikian rupa untuk meberikan kemudahan dalam menyampaiakan informasi, berinteraksi, maupun berkomunikasi yang saat ini telah menjadi ruang terbuka dan dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat.

Perkembangan media sosial yang pesat juga mampu membawa dan menggeser sebuah cara komunikasi baru yang cenderung lebih terbuka. Cara berkomunikasi yang awalnya dilakukan secara langsung atau berinteraksi secara langsung, perlahan mulai beralih ke media sosial. dan perlahan akan mengalahkan ruang tatap muka dan menggantikan posisinya sebagai dunia dominan di kehidupan. Ketergantungan manusia terhadap teknologi, mampu membuat media sosial saat ini memainkan peran yang cukup besar dalam mengubah gaya hidup manusia dan hal itu pula yang membuat dunia *cyber* dijadikan sebagai ruang publik baru.

2.3 Media Sosial

Secara umum media sosial adalah sebuah media *online* yang penggunanya dapat dengan mudah untuk berbagi, berpartisipasi, maupun menciptakan isi dari media secara berkesinambungan. Media sosial

merupakan salah satu media yang dimana memungkinkan penggunanya untuk bertukar informasi dengan leluasa, kapan saja, dan dimana saja.[20]

Pada dasarnya Media sosial *(Social media)* adalah media Online yang mendukung interaksi sosial dan menggunakan teknologi berbasis *web* yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif.[21] Sehingga hal tersebut memungkingkan individu maupun kelompok untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan membentuk ikatan sosial secara virtual.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa media sosial *(social media)* merupakan sebuah media online dimana para penggunnya dapat dengan mudah mengaksesnya dan bertukar informasi, berkomunikasi, menciptakan konten yang dapat dibagikan ke orang lain, kapan saja dan dimana saja secara terus menerus.

2.2.1 Pengunaan Media Sosial

Pengunaan media sosial tidak terlepas dari motivasi yang mendorong seseorang untuk menggunakannya. Terdapat beberapa motivasi yang mendorong seseorang menggunakan media sosial yaitu:[22]

[20] Umaimah Wahid. *Komunikasi Politik: Teori, Konsep, dan Aplikasi pada Era Media Baru.* Simbiosa Rekatama Media. Bandung. 2018. hlm.91
[21] Fahlepi Roma Doni. *Perilaku Penggunaan Media Sosial Pada Kalangan Remaja.* Indonesian Journal on Software Engineering. Vol.3, No.2. 2017. hlm.16
[22] Agus Hiplunudin. *Politik Era Digital.* Suluh Media, Yogyakarta, 2019, hlm. 10.

1). *Faktor Informasi*; konsep hyperlink dan meme di internet memudahkan penggunanya dalam hal pencarian informasi. Melalui internet memudahkan penggunanya dihadapkan pada gelombang informasi yang sangat banyak dan diperlukan bagi orang yang pertama kali menggunakan internet untuk dapat difungsikan secara optimal.

2). *identitas personal*; penengguna menggunakan media sosial dalam rangka mengasosiasikan aktor media dengan karakter pada dirinya sendiri.

3). *Faktor integrative dan interaksi sosial*; internet telah berhasil selangkah meninggalkan media konvensional.

4). *Faktor Hiburan*; banyaknya pengguna media sosial dikarenakan bertujuan untuk memperoleh kesenangan dan hiburan.

Lebih lanjut, penggunaan media sosial itu sendiri tidak terlepas dari perkembangannya dari tahun ketahun baik dari sisi jenis maupun fungsinya. Kehadiran media sosial sebagai bentuk perkembangan media telah memberi pengaruh dan banyak digunakan oleh mahasiswa, peneliti, pelajar, berserta masyarakat umum. Salah satu media sosial yang populer khususnya

dikalangan anak-anak muda adalah media sosial *Instagram* dan sudah menjadi media yang identic dengan generasi milenial.[23]

2.2.2 Instagram

Instagram merupakan salah satu wujud dari perkembangan media sosial yang saat ini sangat populer. Instagram terdiri dari dua kata yaitu *"insta"* dan *"gram"* . *Insta* berasal dari kata *instan*, yang dapat diartikan kemudahan dalam melihat dan mengambil sebuah foto. *Gram* berasal dari kata *telegram,* yang dapat diartikan dengan mengirimkan sesuatu (baik berupa foto, video, dan tulisan) maupun informasi kepada orang lain.[24]

Menurut Agus Hipluddin (2019), Instagram adalah sebuah jejaring sosial yang didalamnya fokus kepada berbagi foto penggunanya dan dapat menghubungkan orang-orang yang belum dikenal. Jadi dapat dikatakan bahwa, Instagram adalah sebuah aplikasi berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna mengambil foto, video, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring social, termasuk pemilik instagram itu sendiri.

Seiring dengan berjalan waktu, media sosial instagram telah mengalami perkembangan yang dapat dilihat dari berbagai fitur-fitur

[23] Dinda Marta Almas Zakirah. 2017. *Mahasiswa dan Instagram*. Jurnal S1 Sosiologi FISIP Universitas Airlangga. Hlm.5
[24] Agus Hiplunudin. 2019. *Politik di Era Digital*. Yogyakarta: Suluh Media. Hlm.12.

menarik dan terus berinovasi. Selain hal tersebut, instagram yang awalnya hanya sebuah media yang hanya untuk saling berkomunikasi, kini telah menjadi salah satu media yang menyediakan berbagai informasi baik itu informasi umum, ilmu pengetahuan, dan lain-lain.

2.4 Pendidikan Politik

Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan politik merupakan suatu proses atau upaya yang dilakukan untuk membentuk perilaku, sikap, mental, psikologis seseorang agar memiliki kepekaan dan pemikiran sehingga mampu meningkatkan kesadaran politiknya dan mampu membuat mereka berpartisipasi secara aktif.[25] Pendidikan politik adalah aktivitas yang bertujuan untuk membentuk orientasi-orientasi politik pada individu.[26]

Pada dasarnya pendidikan politik adalah suatu upaya yang dilakukan secara sengaja berupa bimbingan ataupun pembinaan dalam meningkatkan pengetahuan politik seseorang. Pendidikan politik merupakan bagian dari pendidikan orang dewasa, yang diarahkan dalam upaya membina kemapuan seseorang untuk mengaktualisasikan diri sebagai pribadi yang bebas dan otonom serta mengembangkan dimensi

[25] Dudih Sutrisman. *Pendidikan Politik, Persepsi, Kepemimpinan, dan Mahasiswa*. Hal. 17.
[26] Tiffany W M Ticoalu, Joane P.M Tangkudung, Stefi H, Harilama. *Pemberdayaan Media Massa dalam Meningkatkan Pendidikan Politik Pada Masyarakat Kelurahan Wewelwn Kecamatan Tondano Barat Kabupaten MInahasa*.Jurnal Acta Diuma. Vol.IV. No.3. 2015.

sosialnya dalam kaitannya maupun kedudukannya sebagai warga negara.[27]

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pendidikan politik merupakan suatu bentuk atau upaya yang dilakukan secara sengaja dan sistematis dalam rangka untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, maupun kesadaran politik kepada seseorang dengan berbagai cara sehingga mampu ikut serta berpartisipasi dan ikut membangun system politiknya. Pendidikan politik berbicara tentang bagaiamana seseorang dapat belajar beberapa hal seperti bersosialisasi dalam budaya politik, berfikir dan bertindak dalam politik, beradaptasi dengan proses politik, serta membentuk suatu system politik dan proses pengambilan sebuah keputusan politik.

2.3.1 Metode Pendidikan Politik

Dalam proses pendidikan politik, ada beberapa metode pendidikan yang ditekankan untuk menunjang keberhasilan, daiantaranya adalah metode pendidikan formal, non formal, dan Informal. Pendidikan formal pada umumnya diselenggarakan di sekolah-sekolah dan memiliki jenjang yang jelas seperti sekolah dasar, menengah, sampai dengan perguruan tinggi. Sedangkan Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan yang didapatkan secara mandiri dan biasanya tidak sistematis dan terorganisir.

[27] Eko Handoyo & Puji Lestari. *Pendidikan Politik.* Hal.9.

Berbeda dengan pendidikan non formal yang bertujuan sebagai jalur pendidikan pengganti ataupun pelengkap pendidikan formal dan diselenggarakan di luar sistem formal dalam memberikan pembelajaran.

Ketiga manfaat dari metode pendidikan politik yang telah diuraikan diatas akan dirasakan setelah melalui proses yang panjang. Dikarenakan penguatan pemahaman yang bersifat personal dengan cara pemupukan pengetahuan, keterampilan, sikap maupun kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu hal berdasarkan dari pengalamannya, seperti mengahadiri suatu pertemuan, mendengarkan radio, menonton televisi, membaca buku, media cetak dan lain sebagainya.[28]

2.3.2 Media atau Sarana Pendidikan Politik

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa pendidikan politik didapatkan atau diberikan melalui lembaga penyelenggaraan pendidikan formal, non formal, dan informal seperti pada sekolah dasar hingga perguruan tinggi, Keluarga, sekolah, partai-partai politik, media massa dan media-media lainnya yang juga merupakan sarana pendidikan politik. Oleh karena itu, berikut peranan yang dapat dilakukan oleh lembaga-lembaga tersebut:

[28] *Ibdi,* hlm. 132

1.Keluarga

Keluarga adalah salah satu media atau sarana pendidikan politik yang berperan sebagai guru pertama dalam pendidikan politik seseorang karena keluarga mendidik mulai dari masa anak-anak hingga mereka dewasa.[29] Hal tersebut terjadi karena di lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang besar dimana keluarga dapat membangun dan meningkatkan kesadaran serta pemikiran politiknya.

2.Sekolah

Sekolah merupakan sarana pendidikan politik yang juga berpengaruh terhadap pendidikan politik khusuhnya untuk generasi muda. Sekolah telah menawarkan berbagai pilihan pembelajaran yang berkaitan dengan politik. Oleh karena itu, seseorang dapat dengan mudah mempelajari dan memahami tentang konsep-konsep politik di lembaga pendidikan formal karena memiliki aturan dan sistem kurikulum yang telah direncanakan dan disusun dengan baik sebelumnya.[30] Dengan adanya kurikulum proses penanaman dan pembentukan kesadaran politik seseorang dapat berjalan dengan baik.

[29] Garin Ocshela Anggraini, Maya Mustika Kartika Sari. *Pendidikan Politik Oleh Keluarga Bagi Pemilih Pemula di Desa Ngares Kecamatan Trenggalek.* Jurnal kajian Moral dan Kewarganegaraan. Vol.07. No.02. 2019. Hlm. 1039.

[30] Asmika Rahman, Suharno. *Pelaksanaan Pendidikan Politik Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Untuk Meningkatkan Kesadaran Politik.* Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Vol.4. No.2. 2019. hlm.219.

3.Partai Politik dan Kelompok Penekan (Pressure Group)

Partai politik khusunya dinegara berkembang memainkan peran yang cukup penting terutama dalam proses pendidikan politik melalui berbagai metode pengajaran politik yang benar yang dilakukan dengan mengadakan pertemuan, program pelatihan politik, pengajaran sejarah nasional serta publikasi program. Partai politik membentuk berbagai informasi politik, ekonomi, dan sosial dengan cara yang sederhana namun dapat membangkitkan kesadaran politik seseorang.[31]

Partai politik juga memainkan peran sebagai sarana sosialisasi politik yang dimana menjadi penghubung yang mensosialissasikan nilai-nilai politik generasi yang satu ke genrasi yang lainnya.[32] Selain hal tersebut partai bekerja memobilisasi rakyat dengan berbagai pandangan politik, program maupun tujuan politik tertentu.

4.Media Informasi dan Komunikasi Publik

Media Informasi dalam proses pendidikan politik dalam hal ini adalah media-media seperti televisi, radio, bioskop, buku, pers, lembaga ilmiah, lembaga pendidikan, dan lain sebagainya. [33]

[31] Eko Handoyo & Puji Lestari. op.cit. hlm. 135
[32] Miriam Budiardjo.2015. *Dasar-dasar Ilmu Politik.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka. Hlm.407.
[33] Ibid

Media-media informasi tersebut melakukan fungsinya sebagai berikut:

a. Kontrol sosial, yang berupa pemaparan informasi berbagai peristiwa yang sedang terjadi dan menepatkanya sebagai pusat perhatian. ini merupakan fungsi politis karena hal tersebutlah yang menentukan mana berita yang harus dikonsunsumsi dan tidak dikonsumsi oleh public.
b. Interpretasi berbagai peristiwa, yang dimana ditempatkan pada konteks umum dan menganalisis dampaknya yang kemudian berpengaruh terhadap pengarahan perilaku politik sebagai reaksi-reaksi peristiwa tersebut.
c. Sosialisasi Politik, yaitu suatu proses membentuk dan mengubah kultur politik. Media informasi dapat dikategorikan sebagai agen internasional pendidikan politik melalui berbagai macam fakta, nilai, dan pengetahuan tentang karakter dunia politik yang disajikannya.

2.5 Generasi Milenial

Generasi Milenial secara umum adalah generasi yang lahir antara tahun 1980-an hingga 2000-an.[34] Generasi Milenail merupakan generasi yang hidup pada era informasi secara terbuka dari internet dimana

[34] https://www.studilmu.com/blogs/details/generasi-milenial-fakta-generasi-milenial-dan-tantangan-generasi-milenial

generasi ini sangat akrab dengan dunia teknologi berbasis digital dan sudah menjadi gaya hidup mereka.[35]

Istilah milenial pertama kali dikemukakan oleh William Straus dan Neil dalam bukunya yang berjudul *Millenials Rising: The Next Great Generation (2000).* Istilah milenial diciptakan pada tahun 1987, yaitu pada saat anak-anak yang lahir pada tahun 1982 masuk pra-sekolah. Pendapat lain dikemukakan oleh Elwood Carlson dalam bukunya yang berjudul *The Lucky Few,* genrasi Milenial adalah mereka yang lahir dalam rentan tahun 1983 sampai tahun 2001. Selain itu, Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi (2017) dalam bukunya Millenial Nusantara juga menyebutkan bahwa generasi milenial adalah mereka yang lahir antara tahun 1981 sampai dengan tahun 2000.[36]

Berdasarkan beberapa pendapat terkait generasi milenial, dapat dikatakan bahwa generasi milenial merupakan sebuah generasi yang lahir antara tahun 1980-an hingga awal tahun 2000-an yang dimana generasi tersebut lahir seiring dengan perkembangan teknologi sehingga mereka sangat dikenal sebagai generasi yang akrab dengan dunia teknologi dan sudah menjadi gaya hidup mereka.

Genrasi Milenial *(Milenial Generation)* merupakan generasi yang tumbuh dan hidup ditengah perubahan teknologi digital yang mulai masuk

[35] Amar Ahmad & Nurhidaya. *Media Sosial dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial.* Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol.08, No.02. 2020. Hlm.143.
[36] Sapta Sari. *Literasi Media Pada Generasi Milenial di Era Digital.* Jurnal Professional FIS UNIVED. Vol.6. No.2. 2019. Hlm. 36.

kesendi-sendi kehidupan. Jika generasi milenial lahir sekitaran tahun 1980-an hingga 2000-an keatas maka dapat dikatakan bahwa kini rata-rata usia generasi milenial tersebut sesuai dengan rata-rata usia mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Saat ini, generasi milenial tumbuh dan berkembang pada iklim komunikasi dengan karakteristik media baru atau biasa disebut internet dan tidak selalu identik dengan fase tahun, tetapi juga ada fase tertentu yang dibentuk oleh peristiwa dan pengalaman historis yang mereka alami. Pertumbuhan tersebut dipengaruhi oleh berbagai kemajuan teknologi yang juga ikut mempengaruhi nilai-nilai, sikap, dan perilakunya.[37]

Menurut Tapscot (2009)[38] ada delapan ketentuan utama para generasi milenial sehingga berhubungan erat dengan internet yaitu *Pertama,* Kebebasan. Generasi Milenial adalah generasi yang suka kebebasan dan tidak mau terikat oleh pengekangan karena selalu merasa yakin bahwa kemampuannya untuk menentukan masa depan.

Kedua, Kostumisasi. Generasi milenial menyukai sesuatu yang dapat mereka otak-atik dan sesuaikan dengan keinginan mereka. Mereka sangat menyukai proses modifikasi produk untuk dijadikan bagian dari citra diri mereka.

[37] Iswandi Syahputra. 2019. *Media Relations: Teori, Strategi, Praktik, dan Media Intelijen.* Depok: PT Rajawali Pers. Hlm.47.
[38] Dikutip Yuhdi Fahrimal, dari Tapscot, *Grown up Digital: yang Muda yang Mengubah Dunia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.

Ketiga, Penyelidikan. Generasi ini dianggap memiliki tingkat kesadaran yang cukup tinggi terhadap lingkungan sekitarnya sehingga rasa ingin tahu lebih banyak tentang peristiwa apa yang sedang terjadi dan inilah yang menjadi alasan mereka suka dengan internet. Internet menyediakan berbagai macam informasi yang dibutuhkan oleh generasi ini dan dalam hitungan jam mereka dapat memperoleh begitu banyak informasi dibandingan generasi sebelumnya.

Ke-empat, Integritas. Genrasi milenial peduli dengan nilai-nila integritas seperti kejujuran, ke prihatinan, transparan, dan setia kepada komitmen mereka. Hal ini dimiliki oleh generasi milenial karena internet telah menjadi teman hidup mereka yang menyediakan berbagai macam informasi dan tidak ada batasannya.

Kelima, Kolaborasi. Generasi milenial merupakan generasi yang suka berkolaborasi atau membentuk hubungan antar manusia. Mereka dapat berkolaborasi secara online dalam kelompok *chat* maupun berbagai bahan pelajaran, pekerajaan, atau sekedar mencari hiburan.

Keenam, Hiburan. Internet telah memberikan kesempatan kepada generasi milenial untuk mengibur diri melalui dunia online. Ada berbagai macam alat yang disediakan dan dapat dipilih, digunakan untuk membaca judul-judul berita, memeriksa email, berkirim pesan, dan lain-lain.

Ketujuh, Kecepatan. Generasi milenial sangat mengandalkan kecepatan dalam melakukan interaksi. Misalnya diruang chat, sehingga

pesan-pesan ataupun informasi yang dicari mudah dan cepat didapatkan. Terakhir, Inovasi. Generasi milenial lahir dalam kultur yang penuh inovasi dan penemuan dibuktikan dengan mereka selalu ingin memperbarui perangkat yang mereka miliki tiap bulan misalnya. Mereka rela mempersiapkannya dengan cara menabung untuk menikmati dan menghargai inovasi yang hadir ditengah mereka.

2.6 Literatur Review

Berdasarkan penelitian yang telah di lakukan, ada beberapa literatur yang memiliki kesamaan tema dan menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu:

Pertama, dalam tulisan Ronni Juwandi, Yasin Nurwahid, dan Ayu Lestari yaitu “Media Sosial Sebagai Sarana Pendidikan Politik Untuk Mengembangkan Literasi Digital Warga Negara” melihat bagaimana peran media sosial sebagai sarana pendidikan politik untuk meningkatkan literasi digital warga negara dengan menggunakan pendekatan kualitatif dekskriptif. Dalam jurnal tersebut menjelaskan bagaimana idealnya posisi media sosial sebagai sarana pendidikan politik yang memadai warga negara, atas dasar permasalahan yang terjadi dikalangan mahasiswa sebagai calon pemilih dalam pemilu 2019 dibuktikan dengan eksistensi media sosial *Twitter* dan Instagram sebagai jejaring komunikasi massa yang diminati oleh generasi muda.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media sosial sudah berperan sebagai sarana pendidikan politik dalam mengembangkan kapasitas literasi digital warga negara dan eksistensi media sosial mampu menarik minat para generasi muda sebagai warga negara yang ikut berpartisipasi dalam pemilu 2019. Media sosial tidak dapat lepas dari kehidupan generasi muda khususnya mahsiswa yang menjadi pemilih pemula dalam pemilu 2019. Kehadiran media sosial berperan besar dalam mempengaruhi preferensi politik mahasiswa untuk menentukan kandidat yang akan dipilihnya pada saat pemilihan umum tiba. Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses pendidikan politik yang didapatkan warga negara melalui eksistensi media sosial berupa narasi kampanye dan ajakan untuk ikut berpartisipasi dalam proses pemungutan suara. Sehingga hal ini mampu mengembangkan kemampuan warga negara dalam berpartisipasi meskipun dalam konteks yang minimal.

Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat kesamaan tema dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu media sosial dan pendidikan politik. Pada penelitian diatas, berfokus terhadap peran media sosial sebagai sarana pendidikan politik untuk meningkatkan literasi digital warga negara dalam hal ini mahasiswa sebagai calon pemilih dalam pemilu 2019.

Meskipun memiliki kesamaan tema akan tetapi penelitian di atas tidak membahas secara spesifik tentang peran media sosial *Twitter* dan *Instagram* dalam membantu proses pendidikan politik mahasiswa yang dimana hanya menyebutkan bahwa media sosial tersebut adalah media

yang diminati oleh generasi muda. Penelitian tersebut hanya menjelaskan bagaimana eksistensi media sosial dalam mempengaruhi preferensi politik mahasiswa untuk menentukan kandidat yang akan dipilihnya pada saat pemilihan umum di tahun 2019. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada kehadiran media sosial *Instagram* sebagai media yang membantu proses pendidikan politik generasi milenial dalam hal ini mahasiswa politik sebagai pengguna media sosial.

Kehadiran akun @pinterpolitik di *Instagram* yang berisi konten politik menjadikan *Instagram* sebagai salah satu media yang dapat membantu proses pendidikan politik bagi generasi milenial. Proses pendidikan politik yang biasanya didapatkan melalui pertemuan secara langsung tapi kini mulai beralih dalam bentuk virtual. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah melihat aspek-aspek apa yang dimiliki oleh media sosial *Instagram* sehingga dijadikan sebagai salah satu sumber informasi dalam membantu proses pendidikan politik generasi milenial berdasarkan sudut pandang mereka.

Kedua, Faridhian Anshari dalam Jurnalnya yaitu “Komunikasi Politik di Era Media Sosial” membahas Peluang dan tantangan dari media sosial terhadap para aktor politik. Kehadiran media baru *(new media)* yang kemudian melahirkan media sosial adalah salah satu bentuk dari perkembangan teknologi.

Dalam dunia politik juga tidak terlepas dari pengaruh perkembangan media baru dan media sosial tersebut sehingga keberhasilan memanfaatkan media sosial dapat memungkinkan aktor politik mendapatkan dukungan positif dan disisi lain juga beresiko gagal dalam memanfaatkan media sosial. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, kehadiran media baru berbasis digital membuat informasi politik tidak hanya semakin massif, tetapi juga terdistribusi dengan cepat dan lebih interaktif. Dengan karakteristik tersebut, banyak aktor politik memanfaatkan media sosial dalam proses kampanye politik untuk membentuk citra, karena dianggap mudah untuk menjaring pemilih muda serta minim biaya.

Meski banyak keuntungan yang ditawarkan dalam penggunaan media sosial sebagai ajang *branding* tokoh politik, tetapi dalam penyampaian komunikasi dimedia sosial yang bersifat dua arah juga harus diperhatikan, karena penyampaian pesan akan menggambarkan karakter dari tokoh politik dan rangakain kalimat tersebut akan membawa pandangan positif ataupun negatif dari para audiens.

Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat kesamaan tema dengan penelitian yang telah penulis lakukan yaitu terletak pada kehadiran media sosial sebagai bentuk dari perkembangan teknologi yang dapat berpengaruh dalam bidang politik. Meskipun memiliki kesamaan tema, fokus dari penelitian tersebut adalah bagaimana media sosial dimanfaatkan oleh para aktor politik dalam berkampanye dan hal tersebut

dapat bersifat positif maupun negatif. Sedangkan penelitian ini fokus pada kehadiran akun @pinterpolitik media sosial *Instagram* sebagai media yang dapat membantu proses pendidikan politik generasi milenial, dalam hal ini mahasiswa sebagai pengguna media sosial dengan tujuan mengetahui dan mencermati mahasiswa yang menfaatkan akun @pinterpolitik sebagai salah satu sumber informasi.

Dalam penelitian sebelumnya hanya menjelaskan dan memfokuskan bagaimana tantangan dan peluang penggunaan atau pemanfaatan media sosial secara umum oleh para aktor politik dalam berkampanye untuk membentuk citra untuk menjaring pemilih muda dan tidak membahas bagaimana pemanfaatan media sosial oleh pemilih muda tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat aspek-aspek di media sosial instagram sehingga dijadikan sebagai salah satu sumber informasi dalam membantu proses pendidikan politik generasi milenial dan memfokuskannya pada mahasiswa.

Ketiga, Dalam jurnal yang ditulis oleh Terremi Michelle Chano dan Shinta Paramita yaitu “Transformasi Komunikasi Politik Melalui Media Sosial *Instagram* (Studi terhadap Akun @karyaadalahdoa)” menjelaskan bagaimana transformasi komunikasi politik yang dulu dan sekarang dengan menggunakan media sosial. Transformasi tersebut dilihat perkembangan teknologi dan informasi yaitu media sosial. Dalam penelitian ini fokus pada akun @karyaadalahdoa yang menggunakan media sosial sebagai sarana penyampaian pesan politiknya yang dikemas

secara kreatif dan positif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara. Hasil penelitian tersebut dari akun @karyaadalahdoa menunjukkan bahwa transformasi komunikasi politik dulu lebih damai dan penyebaran informasinya sedikit lambat, sedangkan sekarang ini lebih cepat dan terang-terangan karena kemajuan teknologi.

Terdapat kesamaan tema dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terletak pada media sosial *Instagram*. Akan tetapi, Akun yang difokuskan oleh penelitian tersebut adalah salah satu akun di media sosial instagram yaitu @karyaadalahdoa yang merupakan akun yang dibuat oleh salah satu relawan calon presiden nomor urut 1 pada Pilpres tahun 2019 dan memiliki tujuan untuk berkampanye politik dengan mengedukasi masyarakat bahwa politik itu tidak selalu negative. Dari kesimpulan penelitian tersebut akun @karyaadalahdoa, yaitu karya yang mereka buat tetap konsisten karena sedari awal Jokowi tetap konsisten. Dengan sikap konsisten tersebut membuat mereka semakin terkenal dan dari segi pembacanya juga tetap konsisten dalam menentukan pilihannya ditambah dengan pemikiran yang lebih positif dalam menangkap pesan-pesan politiknya.

Berdasarkan penjelasan diatas, terlihat jelas bahwa penelitian tersebut berfokus pada bagaimana akun @karyaalahadoa berkampanye atau menyapaikan pesan-pesan politik dengan menggunakan media sosial *Instagram*. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada salah satu akun di media sosial *Instagram* yaitu @pinterpolitik tetapi dilihat dari segi

penggunaannya yaitu bagaimana mahaswa melihat akun tersebut sehingga menjadikannya sebagai salah satu sumber informasi yang dapat membantu proses pendidikan politiknya, tidak sekedar fokus dalam ranah kampanye atau pemilihan umum.

Keempat, Christiani Juditha dan Josep J. Darmawan dalam jurnalnya yaitu “Penggunaan Media Digital dan Partisipasi Politik Genrasi Milenial” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan media digital dan partisipasi politik generasi milenial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan media digital dan partisipasi politik generasi milenial. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif dan kuesioner disebar secara online.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa seratus persen responden merupakan generasi milenial (18-37 tahun) adalah pengguna internet. Media sosial dan grup obrolan online adalah media digital yang juga paling dominan digunakan. Generasi milenial menganggap bahwa topik politik sebagai topik yang biasa saja tetapi tetap mengikuti berita-berita politik yang diakses dari media online dan televisi. Partisipasi politik responden juga cenderung rendah. Meski demikian mayoritas mereka tetap akan memberikan suara dalam pemilu 2019.

Berdasarkan rujukan diatas terdapat perbedaan yaitu pada penelitian ini berfokus pada media sosial *Instagram* sebagai media pendidikan politik yang dimana dalam media sosial *Instagram* telah

mengambil peran dalam proses pendidikan politik generasi milenial khususnya dikalangan Mahasiswa. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif penelitian ini melihat aspek-aspek di media sosial *Instagram* khususnya di akun @pinterpolitik berdasarkan sudut pandang atau persepsi mahasiswa sehingga dijadikan sebagai sumber informasi dalam proses pendidikan politik generasi milenial.

2.6 Kerangka Berfikir

Pesatnya perkembangan media sosial saat ini telah memberi perubahan diberbagai sektor kehidupan. Salah satunya adalah hadirnya media sosial Instagram yang telah mengambil peran dalam bidang politik yang dimana perkembangan dan pemanfataanya semakin meluas sebagai media informasi. *Instagram* sebagai media sosial paling populer dikalangan generasi milenial, awalnya hanya dijadikan sebagai media hiburan, tetapi kini telah dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan termasuk dalam mencari informasi dan belajar. Selain hal tersebut, pergeseran penggunaan maupun pemanfaatannya juga dilihat dari munculnya berbagai akun bertema politik di *Instagram* yang merupakan akun dari beberapa media berita.

Hadirnya akun-akun tersebut telah dimanfaatkan oleh generasi milenial untuk mencari informasi khususnya terkait peristiwa politik yang terjadi saat ini. Seperti hadirnya akun @pinterpolitik yang merupakan akun dari media berita “Pinter Politik” yang memberikan informasi terkait

peristiwa atau fenomena-fenomena politik yang terjadi kepada pengikutnya, khusunya generasi milenial yang mendominasi akun tersebut.

Salah satu kelompok milenial yang mengikuti akun @pinterpolitik adalah mahasiswa yang menempuh pendidikan di Kota Makassar. Mahasiswa yang telah memilih untuk mengikuti akun @pinterpolitik dan menjadikannya sebagai salah satu rujukan dalam mencari informasi-informasi terkait politik, tidak terlepas dari penilaian terhadap apa yang didapatkan dan disajikan akun @pinterpolitik dengan sudut pandang yang berbeda melalui proses seleksi, interpretasi, dan reaksi.

Melalui proses-proses tersebut, berbagai konten-konten yang disajikan @pinterpolitik melalui Instagram dan semakin seringnya mahasiswa mengonsumsi akun tersebut, tentunya akan memberikan pengaruh terhadap penilaian, pengetahuan atau pemahaman, sikap serta tindakan mahasiswa yang telah memilih untuk mengikutinya.
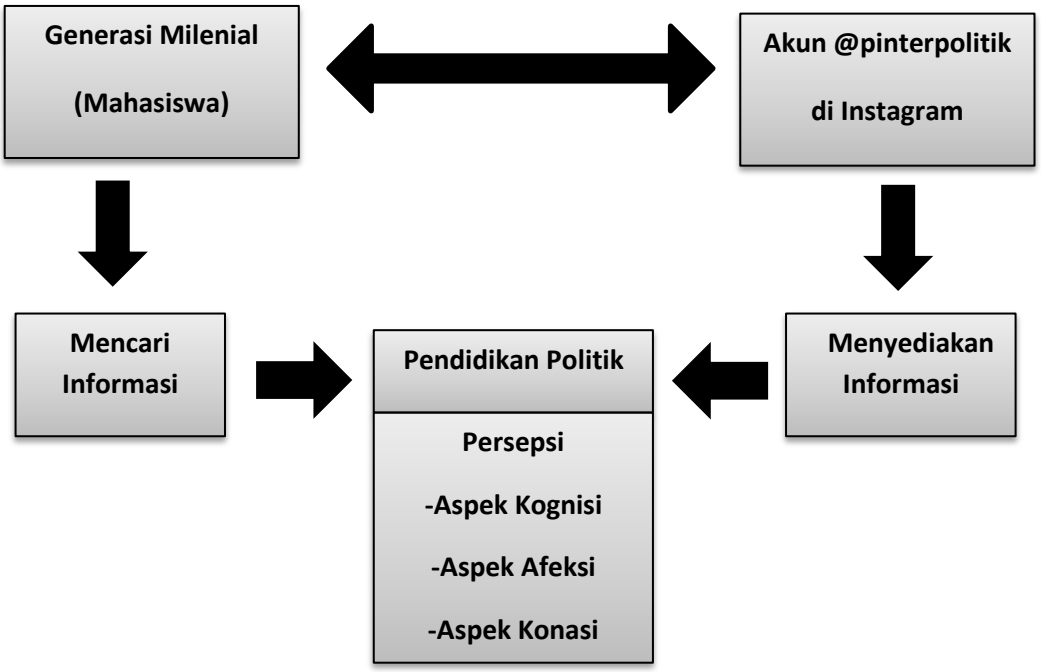
2.7Skema Penelitian